

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Muhammadiyah hadir sebagai organisasi masyarakat yang selalu menunjukkan eksistensinya dari sebelum hingga sesudah kemerdekaan, yang berfokus pada pemurnian ajaran agama Islam. Organisasi ini didirikan oleh salah satu tokoh yang memiliki jiwa dan spirit keislaman yang luar biasa bahkan sudah sepatutnya beliau kita sebut dengan bapak pendidikan Indonesia. KH. Ahmad Dahlan selaku pendiri Muhammadiyah masa mudanya selalu mengamati keadaan umat Islam yang pada saat itu tidak sedikit yang melakukan amalan-amalan yang bersifat mistik dan lebih membawa kepada kemusrikan, kemudian seorang Dahlan muda tergerak hatinya untuk mengajak kepada mereka untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni yang berlandaskan Al Qur'an dan Hadits.

Pada mula didirikannya pada 18 November 1912 di kampung Kauman Yogyakarta, Muhammadiyah selalu hadir bahkan menjadi yang paling depan untuk mementingkan kepentingan umat. Agenda pemberdayaan masyarakat dan umat menjadi salah satu fokus Muhammadiyah guna bermanfaat bagi bangsa ini, dan secara eksplisit telah tertuang dalam Tanfidz keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-45 tahun 2005. Dalam rencana kerja tahapan jangka panjang dijelaskan pula bahwa kebijakan program Pimpinan Pusat Muhammadiyah, salah satunya, dititikberatkan pada peningkatan peran Muhammadiyah dalam pemberdayaan umat dan bangsa sebagai manifestasi dari peran Muhammadiyah dalam pengembangan masyarakat madani di Indonesia.

1. Profil Lembaga

Tercetus sebuah komitmen pemberdayaan sosial dan segenap potensi masyarakat dan umat ini tidak terlepas dari tuntutan yang dihadapi oleh Muhammadiyah guna dapat berpihak pada membela masyarakat di akar rumput dan komunitas mustadh'afin dalam berbagai ruang lingkup dan variasi.¹

Dalam hal ini, Peran dari Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) yang tidak hanya berkuat dengan wacana dan gergulatan intelektualisme, melainkan perlu ada gebrakan baru dalam praksis sosial yang lebih nyata dan lebih responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan ummat, maka MPM dihadirkan untuk menjadi kepanjangan tangan dari Muhammadiyah dalam bidang pemberdayaan masyarakat.

MPM menjadikan Al Qur'an Surat Al Ma'un sebagai nilai yang menginspirasi gerakan pemberdayaan masyarakat.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يُخِضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

“Tidaklah engkau lihat orang yang menipu agama?, Yaitu mereka yang membiarkan anak kecil yatim (terlantar) dan tidak peduli atas makan orang miskin (QS AL-Ma'un; 1-3).

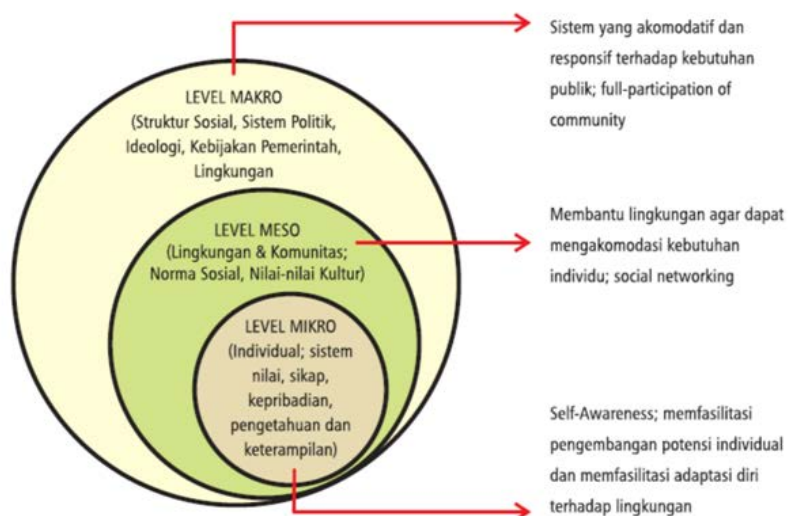
Dalam surat al-Ma'un ini memberi berbagai macam inspirasi bagi aktivitas untuk pemberdayaan masyarakat miskin dan terpinggirkan dan ini juga menjadi dorongan untuk semua pihak agar selalu memperhatikan saudara-saudara kita yang biasa disebut dengan masyarakat akar rumput, sekaligus untuk mendorong upaya serius

¹ *Selayang Pandang Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinann Pusat Muhammadiyah*

dalam rangka menjamin ketersediaan pangan yang halal dan thayyiban. Surat ini pun yang mengilhami MPM untuk lebih aktif bererak dalam bidang pemberdayaan masyarakat yang terbelakang atau tertinggal.

2. Ruang Lingkup dan Peranan

Dalam menjelaskan cara kerja aktivitas pemberdayaan dalam berbagai konteks. Majelis Pemberdayaan Masyarakat mengacu pada pendekatan ekologi perkembangan manusia (*ecology of human development*) dan lingkungan yang menyatakan bahwa intervensi sosial harus dapat menyentuh seluruh level relasi antara individu dan lingkungannya.



Berdasarkan relasi antarlevel tersebut, bidang garap yang akan diberdayakan oleh Majelis adalah:

Penyadaran masyarakat tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara, selanjutnya. Pengembangan kebutuhan dasar dan peningkatan pendapatan

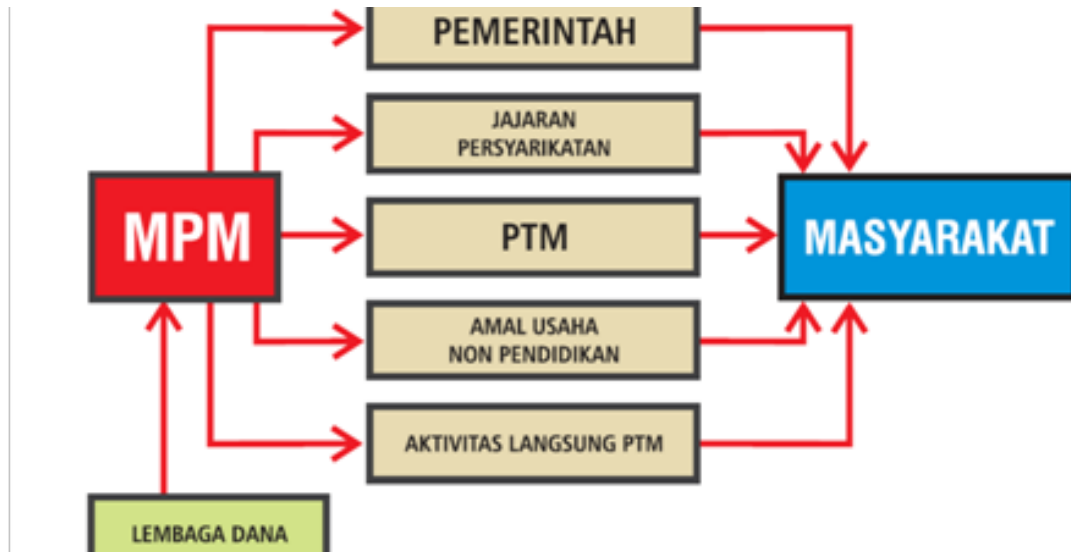
masyarakat (yang miskin dan termarginalisasi) dan Advokasi kebijakan, terutama yang berhubungan dengan kebijakan publik yang tidak akomodatif dan sensitif terhadap kebutuhan masyarakat luas maupun komunitas-komunitas yang termarginalisasi yang terakhir Pengembangan pusat penanggulangan krisis (*recovery center*) di tingkat regional dan wilayah yang berfungsi sebagai respon cepat dan antisipasi terhadap problem-problem psikososial di masyarakat.²

3. Alur Gerakan Majelis

Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, filosofi pemberdayaan yang dikembangkan oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat adalah: *“Mengembangkan cebong yang hanya mampu hidup di dalam kolam kecil menjadi katak yang dapat melompat ke mana-mana”*.

² Diakses dari <http://mpm.muhammadiyah.or.id/index.php/2012/10/17/basis-nilai-gerakan/> 17 Oktober 2017

Adapun skema alur gerakan majelis ini sebagaimana tabel di bawah



Sumber: Dokumen MPM Muhammadiyah

Untuk mewujudkan peran Majelis Pemberdayaan Masyarakat sebagaimana disebutkan di atas, dalam operasionalnya Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah membentuk empat divisi yaitu :

- a. Divisi Pengembangan dan Penguatan Kapasitas Organisasi
 - b. Divisi Pengembangan Model-Model Aktivitas Pemberdayaan Masyarakat
 - c. Divisi Advokasi Kebijakan
 - d. Divisi Pengembangan Jaringan
4. Visi, Arah Gerak kebijakan dan Program Prioritas MPM 2015- 2020
- a. **Visi** MPM yang ditetapkan di Muktamar Muhammadiyah ke 47 di Makasar tahun 2015 berbunyi:

Berkembangnya fungsi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan buruh, tani, nelayan, dan kelompok dhuafa'-mustadh'afin sebagai pilar strategis gerakan Muhammadiyah.

b. Program Pengembangan

Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar tahun 2015 telah mengamanatkan lima program pengembangan sebagai berikut :

1. Sistem Gerakan

Mengimplementasikan model pemberdayaan masyarakat berbasis al-Ma'un secara lebih masif dalam bentuk praksis gerakan pemberdayaan yang menyentuh akar permasalahan dan kebutuhan kelompok-kelompok masyarakat dhu'afa mustadhafin.

2. Organisasi dan kepemimpinan

Membangun sistem organisasi dalam pemberdayaan masyarakat yang kuat dari pusat sampai Cabang

3. Jaringan

Membangun dan meningkatkan kerja berjejaring dalam pemberdayaan masyarakat yang tersistematisasi baik dengan internal persyarikatan (Amal Usaha-Ortom) dan eksternal persyarikatan (NGO,Lembaga Donor, dan pemerintah)

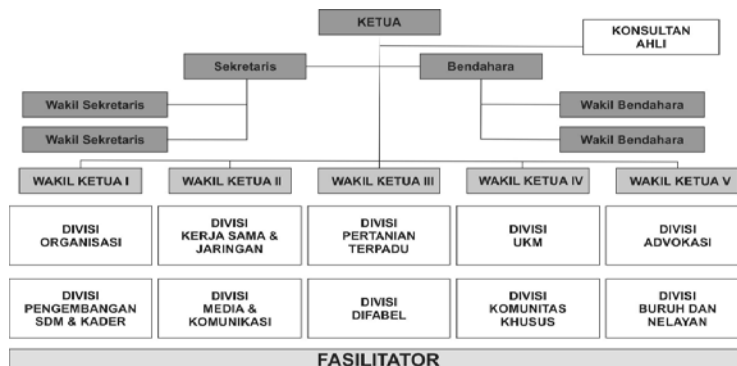
4. Sumberdaya

Melahirkan kader pemberdayaan masyarakat yang mempunyai kapasitas mengorganisir masyarakat dan berdirinya pusat-pusat diklat pemberdayaan masyarakat serta rintisan modelnya.

5. Aksi Pelayanan

Masifikasi dan pengembangan model pemberdayaan dan advokasi kelompok dhu'afa-mustadh'afin di sektor pertanian, peternakan, perikanan, buruh, 45 Hasil Rakernas MPM PP Muhammadiyah 2016, serta masyarakat urban , masyarakat pulau terluar, suku terasing pedalaman, serta penyandang disabilitas.

c. Struktural Organisasi



B. Pemberdayaan Kelompok Penyandang Disabilitas

Salah satu tantangan terbesar dalam kelompok disabilitas adalah mendapatkan hak – hak mereka sebagai warga negara, salah satunya hak berkomunikasi dan pengembangan usaha seperti bekerja bagaimana untuk mendapatkan akses modal dan pekerjaan. Tidak sedikit kelompok disabilitas yang masih didiskriminasikan oleh lembaga pekerjaan, baik swasta maupun negeri, Adanya pandangan masyarakat bahwa penyandang disabilitas tidak memiliki produktifitas yang tinggi layaknya orang non disabilitas, menyebabkan

penyangang disabilitas tidak memiliki akses dibidang ekonomi dan ketenagakerjaan (Suwarti & Hindasah, 2013).

Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah hadir yang memiliki konsen terhadap penyangang disabilitas hadir untuk membantu pemenuhan hak – hak penyangang disabilitas dan melakukan beberapa pemberdayaan yang dihasilkan dalam bentuk program – program, MPM selaku bidang yang menangani secara langsung urusan ini, bisa kita lihat dengan pendekatan ekologi perkembangan manusia (*ecology of human development*) dan lingkungannya adalah intervensi sosial yang harus dapat menyentuh seluruh level relasi antara individu dan lingkungannya (MPM, 2006)

Muhammadiyah hadir dan sangat menyadari bahwa membangun masyarakat adalah suatu hal yang sangat penting sehingga pemberdayaan ini menjadi fokus grakannya, hal tersebut termanifestasikan dalam muqaddimah anggaran dasar Muhammadiyah poin kedua secara tegas menyatakan bahwa “Hidup manusia Bermasyarakat”, yang menunjukkan kesadaran akan posisi dan fungsi masyarakat, termasuk di dalamnya kelompok atau komunitas. Oleh sebab itu, langkah pemberdayaan yang dilakukan MPM menysasar dengan perhatian dan fokus pada kelompok – kelompok sosial khusus atau komunitas yang ada dimasyarakat. Salah satunya adalah pemberdayaan kaum disabilitas.

Menjadi suatu hal yang sangat penting bagi MPM itu sendiri dalam melakukan pemberdayaan ke penyangang disabilitas, bukan tanpa sebab MPM melakukan pemberdayaan kepada kelompok yang biasa disebut dengan akar rumput, yaitu kelompok

yang termarjinalkan dan tidak terpenuhi hak – hak nya sebagai warganegara Indonesia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Surwanti;

“Penyandang disabilitas adalah masyarakat yang sangat rentan dan banyak pemenuhan hak-haknya yang belum terpenuhi sampai saat ini, maka MPM menjadikan masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus ini menjadi target utama kita dalam pemberdayaan, oleh karena itu perlu untuk didampingi ya..., ehh, banyak persoalan yang dihadapi penyandang disabilitas. Contohnya masalah pendidikan masih banyak penyandang disabilitas yang tidak dapat pendidikan, di jogja ini yang disebut dengan kota pelajar masih ada kisaran 1,500 penyandang disabilitas yang tidak sekolah.

Kemudian dari segi kesehatan, kan penyandang disabilitas ini masih sangat rentan untuk sakit, maka kami juga memberikan pemberdayaan disini, aksesibilitas kondisi lingkungan yang dimana masih tidak ramah terhadap penyandang disabilitas , bahkan kemarin ada penyandang disabilitas masuk masjid pakai kursi roda lalu diusir karena mengotori masjid, masih banyak pola pikir masyarakat yang belum tahu bahwa penyandang disabilitas adalah bagian dari keberagaman itu sendiri.”³

Dari pernyataan diatas, menggambarkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh MPM kepada penyandang disabilitas bukan tanpa sebab, pasalnya sebelum melakukan pemberdayaan berbagai macam kajian dan juga masukkan dari berbagai pihak, melihat bahwa penyandang disabilitas itu memang termasuk yang termarjinalkan karena dalam berbagai hal banyak hak – hak mereka yang masih belum terpenuhi dalam berbagai bidang baik kesehatan, pendidikan, pekerjaan termasuk hak dalam berpolitik. Dengan demikian MPM melakukan sebuah pemberdayaan penyandang disabilitas dan melakukan beberapa kegiatan diantara pemberdayaan penyandang disabilitas yaitu kelompok disabilitas

1. Kelompok Disabilitas Ngaglik

³ Wawancara dengan Ibu Arni Surwanti, Ketua Divisi Difabel, di Pasca Sarjana UMY 26/02/2019

kelompok disabilitas Ngaglik merupakan salah satu komunitas yang diberdayakan oleh MPM itu sendiri di D.I Yogyakarta. Upaya awal masuk kelompok ini terbilang cukup mudah, karena pada dasarnya kelompok tersebut sudah memiliki wadah organisasinya biasa disebut dengan PPDI Ngaglik, sehingga ketika MPM masuk kedalam kelompok tersebut tidak ada yang menolak, namun hanya saja kegiatannya yang belum berjalan dengan baik, sehingga MPM mencoba untuk membantu melalui program pemberdayaan.

MPM melakukan pemberdayaan di kelompok disabilitas Ngaglik yaitu dengan membuat koperasi, yang dinamakan bank difabel, program tersebut dibuat dengan diskusi yang panjang, Amel selaku fasilitator MPM mengiyakan pernyataan tersebut,

“Awal-awal itu 2014 dulu dengan pak makruf, untuk mencoba mendampingi kelompok penyandang disabilitas yang ada di ngaglik dan kita mengobservasi kebutuhan mereka apa, dan pada saat itu kita bersama dengan kelompok difabel berdiskusi untuk mencari formulasi yang tepat untuk kebutuhan mereka, akhirnya ketemu yaitu masalah ekonomi mereka, dan pada saat itu ada yang mengusulkan untuk ternak lele, usaha madau tapi masih belum tepat, dan sampe akhirnya kita menemukan formulasi yang tepat yaitu membuat koperasi, karena kelompok difabel ini banyak yang punya usaha, dari situ kita membuat formulasi yaitu membuat koperasi dengan nama bank difabel untuk pemberdayaannya.⁴

disitu kita memberikan pelatihan dasar-dasar organisasi, dan koperasi yang baik dan benar, sampai kita assesment kebutuhan apa yang mereka butuhkan dalam pemberdayaan ini.”

Selain melakukan kegiatan yang ada dikoperasi yang sudah dibuat, MPM pun selaku majelis yang mendampingi persoalan pemberdayaan ini memiliki agenda

⁴ Wawancara dengan Mba Amel, Fasilitator MPM di PP Muhammadiyah 27/02/2019

rutin berupa pengajian kelompok marginal terkhusus penyandang disabilitas yang diadakan setiap sebulan sekali. Melalui kegiatan pengajian ini, setiap kelompok yang hadir memiliki kesempatan untuk menyampaikan keluhan kesah yang mereka hadapi. tidak hanya kelompok disabilitas saja yang hadir dalam kegiatan ini, namun banyak pula dari lembaga atau organisasi yang bergerak/konsen dalam persoalan disabilitas turut hadir dan berbagi pengalaman. Berawal dari kegiatan inilah, kemudia kelompok disabilitas khususnya Ngaglik menyampaikan keinginan mereka untuk dapat di dampingi MPM dalam pemberdayaan kelompok disabilitas.

“Untuk Nggalik itu mereka ada permintaan sih, untuk di dampingi dan kebetulan awal-awalnya kita kumpul-kumpul melalui pengajian yang diadakan MPM di kantor PP Muhammadiyah”.⁵ Ujar Surwanti

Pengajian bulanan yang diadakan MPM, Selain memberikan materi yang bebau keagamaan, disela-sela acara juga diadakan materi terkait pemberdayaan, serta mengetahui secara lebih dalam dan komprehensif terkait apa sebenarnya yang dibutuhkan kelompok dampingan.

2. Ikatan Disabilitas Purworejo

Ikatan Disabilitas Purworejo bisa juga disingkat dengan IDP juga merupakan salah satu kelompok Dampingan MPM yang ada di purworejo, dan juga memilik kegiatan yang sangat produktif, dimana kelompok disabilitas, MPM melakukan pendampingan tersebut berupa penguatan secara personal melalui

⁵ Wawancara dengan Ibu Arni Surwanti, Ketua Divisi Difabel, di Pasca Sarjana UMY 26/02/2019

pertemuan rutin, pengajian, pelatihan, konsultasi, bakti sosial, pelatihan dan pertanian dan pakan ternak.

Ikatan Disabilitas Purworejo sebelum didampingi oleh MPM, mereka hanyalah kelompok disabilitas yang belum memiliki program kerja dan juga belum memiliki legalitas kelembagaan, dan setelah MPM masuk mereka mendampingi komunitas tersebut mereka akhirnya menjadi kelompok yang legal dan terdaftar di dinas sosial, hal ini juga disampaikan oleh ibu Arni ketika diwawancara di gedung pasca sarjana UMY;

“Temen – temen yang di Purworejo, tadinya mereka hanya sekumpulan kelompok saja yang tidak punya kelembagaan, dan akhirnya didampingi oleh MPM yang menyusun legalitas kelembagaan, kemudian dengan program kerjanya, sehingga mereka bisa jadi terdaftar di dinas sosial, dan pemerintah jadi tau oh.. ada organisasi disabilitas yang di Purworejo, dan sekarang mereka baru belajar budidaya jamur, yang ngajak bapak didik dosen Universitas Muhammadiyah Purworejo.

dan sekarang juga anak – anak bem UMP juga ikut mendampingi bersama MPM.” tandasnya

Dengan demikian pemberdayaan yang dilakukan oleh MPM di IDP tersebut membuahkan hasil, sehingga kelompok disabilitas yang ada di Purworejo tersebut menjadi lebih produktif lagi.

3. Pengajian Rutin bulanan & Inspirasi Ahad Pagi

Selain melakukan pendampingan salah satunya pengajian bulanan MPM juga memiliki program-program lain untuk menunjang kelompok-kelompok yang

didampingi MPM, tidak terkecuali kelompok penyandang disabilitas itu sendiri, programnya disebut dengan Inspirasi Ahad pagi, dimana seluruh kelompok yang didampingi oleh MPM semua dikumpulkan dalam suatu acara, sehingga seluruh dampingan yang didamping oleh MPM bisa mengenal satu sama lainnya.

“Kalau misalnya inspirasi ahad pagi itu sejarahnya itu dibuat karena dulu kanaan beberapa dampingan dan yang itu adalah perempuan semua, dengan diadakannya inspirasi ahad pagi ini semua dampingan MPM bisa bereksplorasi dan bisa kenal dengan dampingan – dampingan yang lain, biar bisa saling sharing-sharing gitu.” Tandas Amel selaku fasilitator MPM.⁶

Selain itu masih ada beberapa program-program yang dijalankan oleh MPM dalam pemberdayaan penyandang disabilitas, seperti pelatihan kewirausahaan (Menyesuaikan minat dan bakat yang dibutuhkan dari kelompok difabel). Pengajian bulanan, pelatihan pengorganisasian khusus untuk difabel Ngaglik pelatihan Koperasi sapa pembukuan, hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Waluyo selaku pengawas kelompok koperasi bank difabel.

“Dengan adanya program pemberdayaan yang dilakukan oleh MPM khususnya bank difabel ini sangat membantu kami, yang awalnya kami tidak tahu sama sekali tentang koperasi dan akhirnya kami menjadi tahu koperasi, serta masih banyak pembelajaran yang saya pribadi dapat dalam pemberdayaan ini.”⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Iswanto;

⁶ Wawancara dengan Mba Amel, Fasilitator MPM di PP Muhammadiyah 27/02/2019

⁷ Wawancara dengan Bapak Waluyo, Pengawas KSP Bank Difabel Ngaglik, Dikediaman 24/02/2019

“Program ini sangat bermanfaat dan membantu kelompok – kelompok difabel melakukan kegiatan produktif, serta mampu memberikan kita penghasilan dalam pemberdayaan ini.”⁸

Dengan berbagai macam kegiatan dan program – program yang dilakukan oleh MPM itu merupakan bentuk dari kepedulian terhadap kelompok penyandang disabilitas itu sendiri, karena hak – hak mereka belum mampu dipenuhi oleh pemerintah itu sendiri.

C. Strategi Komunikasi Dan Peran MPM Dalam Pemberdayaan Penyandang

Disabilitas.

1. Strategi Komunikasi MPM

Menurut Byrne sebagaimana dikutip oleh Brannan (2005: mendefinisikan strategi sebagai sebuah pola yang mendasar dari sasaran yang berjalan dan yang direncanakan, penyebaran sumber daya dan interaksi organisasi dengan pasar (khalayak umum), pesaing dan faktor-faktor lingkungan. Effendi (1993: 301) juga menjelaskan bahwa strategi pada hakekatnya merupakan perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Littlemore (2003: 1) dalam *The Communicative Effectiveness of Diferent Types of Communication Strategy* menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan langkah-langkah yang harus diambil di dalam meningkatkan efektifitas komunikasi.

⁸ Wawancara dengan Mba Amel, Fasilitator MPM di PP Muhammadiyah 27/02/2019

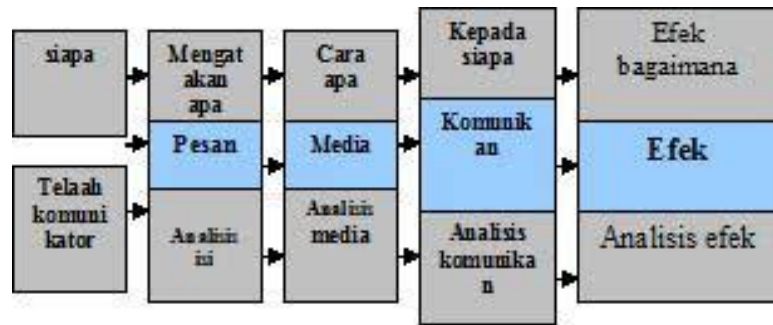
Komunikasi pada dasarnya adalah ilmu pengetahuan yang bersentuhan langsung dengan berbagai orang, dengan demikian jika kita lihat dari berbagai macam aspek tujuan dari komunikasi tersebut tidak lain untuk mempromosikan serta memberi pengertian kepada satu sama lain dengan bertujuan menciptakan pengetahuan, dan pemahaman dari berbagai macam pihak atau organisasi apapun.

Keberhasilan dalam berkomunikasi ditentukan oleh berbagai macam faktor salah satunya dengan merancang strategi yang tepat dan benar. Jika kita tidak melakukan strategi komunikasi yang tepat dan benar akan berpengaruh dengan pesan yang akan disampaikan, untuk itu dalam mencapai efektifitas komunikasi diperlukannya pendekatan atau strategi operasional tertentu.

Tercapainya tujuan dari komunikasi dalam forum apapun atau dalam organisasi apapun itu sangat ditentukan oleh keberadaan hubungan masyarakat/khalayak pada suatu organisasi memiliki hubungan baik terhadap khalayak maka akan mampu menumbuhkan kesan yang sifatnya sangat positif. Dengan demikian timbal balik yang akan didapat akan positif pula.

Untuk mencapai tujuan dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah perlu didukung oleh suatu strategi komunikasi yang efektif agar hal-hal yang disampaikan dalam membina kelompok penyandang disabilitas ini dapat berjalan dengan baik dan

lancar. Dalam hal ini pengenalan khalayak sebagaimana teori dari, ⁹Harold D. Lasswell yang menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi atau cara untuk menggambarkan dengan tepat sebuah tindakan komunikasi ialah, “siapa mengatakan apa dengan cara apa kepada siapa dengan



efek bagaimana.”

Dengan klasifikasi keempat hal ini maka kita dapat mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang digunakan MPM dalam melakukan pemberdayaan penyandang disabilitas.

MPM melakukan pemberdayaan dengan memakai berbagai macam komunikasi, sebagaimana penulis tuliskan dalam kerangka teori komunikasi, ada beberapa bentuk komunikasi yang dilakukan oleh MPM diantaranya:

- a. Komunikasi organisasi
- b. Komunikasi interpersonal
- c. Komunikasi Massa
- d. Komunikasi Kelompok

⁹ Arifin, Anwar. 1994. *Strategi Komunikasi*. Bandung: CV. Amrico.

Dengan klasifikasi keempat hal ini maka kita dapat mengetahui bagaimana strategi komunikasi MPM dalam melakukan pemberdayaan ke penyandang disabilitas.

a. Komunikasi interpersonal

Komunikasi antar-pribadi (*Interpersonal communication*) pada hakikatnya merupakan interaksi antara seseorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar-manusia menggunakan bahasa.

Komunikasi inter-personal didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of person, with some effects and some immediate feedback*).¹⁰

Dalam konteks ini bisa kita simpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Atau dengan kata lain, satu konteks komunikasi dimana setiap individu mengkomunikasikan perasaan, gagasan, emosi, serta informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya.

¹⁰ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Harper & Row Publisher, 1989)

Komunikasi interpersonal sangat penting untuk dilakukan dalam kegiatan apapun, tidak terkecuali kegiatan pemberdayaan, MPM dalam hal ini juga melakukan strategi komunikasinya dengan bentuk komunikasi interpersonal itu sendiri, sebagaimana dijewantahkan dalam salah satu program yaitu pengajian rutin bulanan yang dilakukan oleh MPM, biasanya dilakukan di kantor PP Muhammadiyah, disana kelompok disabilitas melakukan kegiatan yang sifatnya keagamaan, tujuan dari MPM dalam mengadakan pengajian tersebut salah satunya untuk menumbuhkan spiritual kelompok disabilitas dan juga disela –sela pengajian disisipkan ngobrol santai mengenai materi – materi pemberdayaan disana mereka bisa saling bertukar pikiran, emosi dan juga berdiskusi sehingga terjadinya komunikasi yang efektif antara MPM dan kelompok penyandang disabilitisa itu sendiri, hal ini juga disampaikan oleh Arni selaku ketua divisi Difabel;

“Untuk Nggalik itu mereka ada permintaan sih, untuk di dampingi dan kebetulan awal-awalnya kita kumpul-kumpul melalui pengajian yang diadakan MPM di kantor PP Muhammadiyah”.¹¹

Selain pengajian bulanan, MPM juga melibatkan fasilitator dalam pemberdayaan ini, fungsi dari fasilitator sendiri yaitu, mendampingi kelompok disabilitas itu, dengan adanya fasilitator yang selalu hadir setiap harinya menjadi penampung aspirasi kelompok disabilitas itu sendiri, disana juga terjadi komunikasi interpersonal secara baik dimana personal kelompok disabilitas itu bisa menceritakan keluh kesahnya kepada fasilitator hal ini diperkuat dengan

¹¹ Wawancara dengan Ibu Arni Surwanti, Ketua Divisi Difabel, di Pasca Sarjana UMY 26/02/2019

pernyataan Amel, selaku fasilitator MPM yang mendampingi kelompok disabilitas;

“Ada yang pernah cerita ke saya tentang kehidupannya, mereka mengeluarkan keluh kesahnya menjadi difabel, dan ada juga mereka yang bercerita tentang kenapa mereka bisa jadi seperti ini, ada yang dari lahir, ada juga karena kecelakaan, biasanya kalau mereka yang cacat karena kecelakaan ini untuk menerima kenyataan memang agak sulit, namun seiring berjalannya waktu mereka bangkit.”¹²”



Dokumen: MPM

Salah satu kesuksesan dari pemberdayaan adalah pola komunikasi serta strategi komunikasi yang tepat dan juga bisa menciptakan keharmonisan baik dari yang diberdayakan ataupun yang memberdayakan itu sendiri, dan itu dilakukan oleh MPM. Hal ini senada dengan strategi komunikasi Lasswell dimana untuk melakukan strategi komunikasi yang efektif maka diperlukannya pengenalan terhadap khalayak itu sendiri dan dengan cara berkomunikasi secara intensif serta dilakukannya dengan satu individu kepada individu lainnya yang biasa kita sebut dengan komunikasi interpersonal maka terciptanya komunikasi yang efektif serta

¹² Wawancara dengan Mba Amel, Fasilitator MPM di PP Muhammadiyah 27/02/2019

mampu mengenal khalayak secara baik. selain itu tidak cukup sampai disitu untuk lebih megenal khalayak yang menjadi informan yang dituju maka dibutuhkannya penyusunan pesan yang baik dan benar, penyusunan pesan merupakan strategi komunikasi yang utama sebelum kita melakukan assasment dan juga hal ini dibutuhkan untuk mengetahui kebutuhan apa yang dibutuhkan oleh komunikan yang sedang diberdayakan, setelah melakukan penyusunan pesan maka langkah yang tidak kalah pentingnya yaitu menetapkan metode, sebelum kita melakukan suatu pemberdayaan kita harus menemukan formulasi yang tepat untuk pemberdayaan itu sendiri dan dengan penetapan metodi yang benar serta sesuai dengan komunikan makan akan berdampak baik bagi pemberdayaan itu sendiri, semua hal tersebut bisa dilakukan dengan komunikasi interpersonal dimana kita mampu melakukan assasment guna mencari ketepatan dalam melakukan pemberdayaan, dan hal ini diwejantahkan dengan kegiatan pengajian bulanan yang dilakukan oleh MPM itu sendiri

b. Komunikasi kelompok

Menurut McLean (2005) yang dimaksud dengan komunikasi kelompok adalah sebuah proses dinamis yang dimana sebagian kecil orang terlibat dalam sebuah percakapan.

Menurut Brilhart dan Galanes (1998) komunikasi kelompok adalah proses menggunakan pesan – pesan untuk menghasilkan makna yang sama dalam sebuah kelompok kecil manusia.

Dapat kita simpulkan bahwa komunikasi kelompok adalah sebuah proses yang dinamis dan menggunakan pesan – pesan untuk menghasilkan makna dalam sekelompok kecil manusia, MPM juga melakukan strategi komunikasi dengan bentuk komunikasi kelompok dalam pemberdayaan difabel, salah satu program yang dijalankan oleh MPM dalam bentuk komunikasi kelompok yaitu, Inspirasi Ahad pagi. Program Inspirasi Ahad pagi merupakan suatu program MPM yang dilakukannya hari minggu dalam acara tersebut dari semua kelompok yang diberdayakan oleh MPM berkumpul dengan tujuan mempererat silaturahmi sesama kelompok binaan MPM, banyak acara yang dilakukan dalam program inspirasi ahad morning tersebut, disana mereka berdiskusi dengan kelompok pendampingan lain, saling bertukar pikiran dan juga saling memperkenalkan barang dagangannya yang sudah didampingi oleh MPM

“dengan diadakannya inspirasi ahad pagi ini semua dampingan MPM bisa bereksplorasi dan bisa kenal dengan dampingan – dampingan yang lain, biar bisa saling sharing-sharing gitu.” Tandas Amel selaku fasilitator MPM



Dokumen MPM : Kegiatan Inspirasi Ahad Pagi

Kiranya strategi komunikasi dengan bentuk komunikasi kelompok yang dilakukan oleh MPM merupakan salah satu cara yang baik untuk melangsungkan program – program pemberdayaan dalam hal ini untuk penyandang disabilitas.

c. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi merupakan perilaku pengorganisasian yang terjadi dan bagaimana mereka yang terlibat dalam proses itu bertransaksi dan memberikan makna atas apa yang terjadi (Pace & Faules, 2001 : 31-33)

Pernyataan definitif yang lebih sederhana dikemukakan Arnold & Feldman (1986 ; 154) menyatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan pertukaran informasi diantara orang – orang di dalam organisasi, dimana prosesnya secara

umum meliputi tahapan, *attention, comprehension, acceptance as true*, dan *retention*.

Dari berbagai macam pengertian dari komunikasi organisasi itu sendiri dapat kita garis bawahi, komunikasi organisasi adalah proses bertransaksi, untuk mendapatkan pertukaran informasi yang baru diantara orang – orang yang ada diorganisasi tersebut.

MPM melakukan komunikasi organisasi ini dalam pemberdayaan kelompok disabilitas, dimana komunikasi organisasi adalah salah satu strategi yang baik untuk melakukan pemberdayaan terhadap kelompok penyandang disabilitas itu sendiri, hal ini dibuktikan oleh program KSP Bank Difabel yang ada di Ngaglik, dimana MPM memberdayakan kelompok disabilitas disana dengan membentuk Bank Difabel tersebut, dengan adanya Bank Difabel kelompok difabel yang ada disana menjadikan mereka produktif dan juga mendapatkan wawasan baru, selain itu mereka juga berkesempatan terpenuhi hak –haknya yaitu berhimpun dalam organisasi. sebagaimana Amel menjelaskan mengenai awal terbentuknya Bank Difabel tersebut;

“Awal-awal itu 2014 dulu dengan pak makruf, untuk mencoba mendampingi kelompok penyandang disabilitas yang ada di ngaglik dan kita mengobservasi kebutuhan mereka apa, dan pada saat itu kita bersama dengan kelompok difabel berdiskusi untuk mencari formulasi yang tepat untuk kebutuhan mereka, akhirnya ketemu yaitu masalah ekonomi mereka, dan pada saat itu ada yang mengusulkan untuk ternak lele, usaha madau tapi masih belum tepat, dan sampe akhirnya kita menemukan formulasi yang tepat yaitu membuat koperasi, karena kelompok difabel ini banyak yang punya usaha, dari situ kita membuat

formulasi yaitu membuat koperasi dengan nama bank difabel untuk pemberdayaannya.¹³”

Komunikasi organisasi yang dilakukan oleh MPM ini adalah sarana bagi kelompok penyandang disabilitas ini untuk mengenal satu sama lain, dan saling bertukar pikiran satu sama lain, sehingga pemberdayaan ini tidak hanya berkuat pada ranah yang berbentuk materil akan tetapi disini mereka pun mendapatkan sesuatu pembelajaran yang sifatnya sosial.



Sumber; Dokumen MPM

d. Komunikasi Massa

Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada khalayak tersebar, heterogen dan menimbulkan media alat – alat elektronik sehingga pesan yang sama dapat diartikan secara serempak dan sesaat. Maka komunikasi yang ditujukan kepada kepada massa dengan menggunakan

¹³ Wawancara dengan Mba Amel, Fasilitator MPM di PP Muhammadiyah 27/02/2019

media elektronik khususnya televisi merupakan komunikasi massa (Rakhmat, 1991 : 189).

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Ardianto, 2004 ; 3) komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

Dapat kita simpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak besar yang disampaikan melalui media massa pada sejumlah orang, pada dasarnya tujuan dari komunikasi massa itu sendiri salah satunya untuk menyampaikan pesan kepada pihak terkait, MPM melakukan strategi komunikasi ini dengan pola komunikasi massa untuk menyampaikan pesan kepada pemerintah khususnya dan untuk seluruh warga umumnya, agar lebih memperhatikan hak – hak penyandang disabilitas, ini adalah salah satu cara mengkampanyekan kelompok disabilitas agar lebih diperhatikan lagi, ada beberapa media massa yang mempublikasikan kegiatan MPM kepada penyandang disabilitas sebagai contoh kegiatan Outlook MPM for Indonesia, acara tersebut di muat disalah satu koran lokal, dimana ada pesan dan maksud tujuan dalam kegiatan tersebut, dimana kegiatan tersebut tujuannya untuk mendorong berbagai pihak dalam pelaksanaan pembangunan untuk pemberdayaan disabilitas dalam tujuan pembangunan berkelanjutan atau bisa disebut dengan *Sustainable Development Goals* (SGD's), sebagaimana dikutip dalam koran Tribun Jogja, tersebut Yamin selaku ketua MPM mengatakan;

”Lima kabupaten dan kota di DIY sudah disahkan perda disabilitas. Harapannya bisa direplikasi oleh teman – teman didaerah diseluruh Indonesi”¹⁴.



Diakses;

tribunnews.com/2019/01/08/mpm-pp-muhammadiyah-dorong-pemberdayaan-penyandang-disabilitas

Hal serupa juga dikatakan oleh Arni selaku ketua difabel;

“banyak persoalan yang dihadapi penyandang disabilitas. Contohnya masalah pendidikan masih banyak penyandang disabilitas yang tidak dapat pendidikan, dijogja ini yang disebut dengan kota pelajar masih ada kisaran 1,500 penyandang disabilitas yang tidak sekolah.

Kemudian dari segi kesehatan, kan penyandang disabilitas ini masih sangat rentan untuk sakit, maka kami juga memberikan pemberdayaan disini, aksesibilitas kondisi lingkungan yang dimana masih tidak ramah terhadap penyandang disabilitas , bahkan kemarin ada penyandang disabilitas masuk masjid pakai kursi roda lalu diusir karena mengotori masjid, masih banyak pola pikir masyarakat yang belum tahu bahwa penyandang disabilitas adalah bagian dari keberagaman itu sendiri.”

Selain itu MPM juga memiliki media sosialnya sendiri untuk kepentingan publikasi dan berita terkini mengenai MPM itu sendiri, seperti website, dan juga

¹⁴ diakses di ogja.tribunnews.com/2019/01/08/mpm-pp-muhammadiyah-dorong-pemberdayaan-penyandang-disabilitas

instagram, hal ini juga membantu banyak pihak untuk mengakses kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh MPM, serta membantu kelompok – kelompok yang diberdayakan oleh MPM untuk dikenal dipublik.



Website MPM:

<https://mpm.muhammadiyah.or.id/>

Demikian strategi komunikasi massa yang dilakukan oleh MPM itu sendiri dengan tujuan memberikan ruang kepada sadara kita penyandang disabilitas untuk dapat terpenuhi seluruh hak – haknya sebagai warganegara Indonesia.



Instagram MPM

2. Peran MPM Dalam Pemberdayaan Disabilitas

Menurut Biddle dan thomas (1966) teori peran terbagi menjadi empat golongan yaitu yang menyangkut :

1. Orang – orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
3. Kedudukan orang – orang dalam perilaku
4. Kaitan anara orang dan perilaku

Seorang sosilog Glen Elder dalam (Sarwono, 2002) membantu memperluas penggunaan teori peran menggunakan pendekatan yang dinamika “*life course*” yang artinya bahwa setiap masyarakat mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori – kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Pemberdayaan adalah salah satu cara bagaimana kita peduli dengan sesama, dengan adanya pemberdayaan menjadikan saudara kita yang memiliki keterbatasan dalam segi ekonomi, fisik, akses mampu terpenuhi hak-haknya

sebagai warganegara, MPM melakukan pemberdayaan sebagai media dakwah *bil – hal* Muhammadiyah kepada masyarakat yang membutuhkan.

MPM melakukan pemberdayaan sebagaimana salah satu teori peran menyebutkan bahwa peran adalah orang – orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, dimana MPM tidak hanya melakukan pemberdayaan kepada masyarakat miskin akan tetapi mereka juga melakukan pemberdayaan kepada penyandang disabilitas, dimana peran MPM dalam pemberdayaan kepada penyandang disabilitas dengan memfasilitasi segala bentuk keterampilan, bahkan beberapa kelompok yang sudah didampinginya semakin lama sudah semakin mandiri dan bisa mengembangkan kreatifitasnya, salah satunya kelompok difabel Ngaglik dan juga Ikatan Difabel Purworejo, peran MPM terhadap dua kelompok difabel tersebut sudah tidak bisa diragukan lagi bahkan tidak sedikit yang mengapresiasi baik dari pihak luar, maupun pihak kelompok difabel itu sendiri.

Hal ini disampaikan juga oleh Arni selaku koordinator divisi difabel

“Temen – temen yang di Purworejo, tadinya mereka hanya sekumpulan kelompok saja yang tidak punya kelembagaan, dan sekarang mereka baru belajar budidaya jamur, yang mengajari bapak didik dosen Universitas Muhammadiyah Purworejo.”

sebagaimana pula yang disampaikan oleh waluyo selaku pengawas KSP Bank

Difabel Ngaglik

“masuknya MPM membimbing kami mereka tidak pernah lelah dalam membimbing kami, salah satunya bapak ma’ruf beliau tidak pernah lelah dalam membimbing kami, pernah pada waktu itu kerumah

sayalagi hujan deras, datang sendirian dikusi bersama saya.”¹⁵
tandasnya

Dari pernyataan bapak waluyo diatas sudah tidak kita ragukan lagi bahwa MPM banyak bermain peran dalam melakukan pemberdayaan khususnya pada penyandang disabilitas itu sendiri

D. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat

1. Faktor Pendukung

Pemberdayaan merupakan proses yang sangat panjang dan dinamis, sehingga akan selalu ada tantangan yang akan dihadapi, baik dari faktor eksternal maupun internal. Mengkaji terkait pemberdayaan tentunya kita tidak akan bisa lepas dari dengan persoalan yang satu ini. Oleh sebab itu, kita harus menguraikannya secara baik dan benar agar dapat membuka cakrawala baru terkait pemberdayaan dala konteks tantanga yang akan dihadapi oleh majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dalam pemberdayaan juga kita akan menemukan faktor yang mendukung pemberdayaan tersebut hal yang paling penting salah satunya menjalin komunikasi sesama komunitas atau NGO secara intens dan baik, hal ini dilakukan oleh MPM itu sendiri sebagaimana ibu arni katakan dalam wawancara saya di gedung pasca sarjana UMY :

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Waluyo, Pengawas KSP Bank Difabel Ngaglik, Dikediaman 24/02/2019

“Ada beberapa NGO seperti Cikal yang juga bergerak dalam pemberdayaan penyandang disabilitas ini, dan kita juga sering menjalin komunikasi dengan NGO tersebut.”

2. Faktor Penghambat

Dalam berkomunikasi kita sering sekali mengalami suatu hambatan dan masalah, sebagaimana penulis sebutkan dalam kerangka teori ada beberapa masalah yang terjadi dalam melakukan komunikasi salah satunya kesalahan pemahaman dalam berkomunikasi.

Kreitner dan Ruslam (2003 : 8) menerangkan ada 4 macam hambatan yang dapat mengganggu dalam sistem komunikasi tersebut diantaranya :

a. Hambatan dalam proses penyampaiannya

Dalam Proses penyampaian pesan dilapangan banyak sekali hambatan – hambatan yang ada, bisa jadi terjadi karena komunikator tidak mampu menguasai pesan yang ingin disampaikan kepada komunikan, MPM dalam melakukan pemberdayaan juga sering menemukan kendala – kendala yang ada salah satunya penyampaian pesan, khususnya kepada saudara kita tuna wicara, untuk menyampaikan pesan kepada saudara kita tuna wicara dibutuhkannya keterampilan dalam melakukan komunikasi yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat namun tidak banyak dari fasilitator MPM yang mampu melakukan bahasa isyarat.

sebagaimana ibu arni katakan dalam wawancara saya di gedung pasca sarjana UMY :

“kami kekurangan sumber daya manusia ketika dilingkungan internal MPM itu sendiri karena tidak banyak yang bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat, sehingga kita mengundang

teman yang bisa berbahasa isyarat, jadi ada translater dia mendeliver keteman – teman MPM.”

Dan ada juga beberapa faktor yang menjadi tantangan bagi MPM itu sendiri bisa kita lihat dari perkataan ibu Arni yaitu kekurangan sumber daya manusia itu sendiri, hal itu akan menjadi.

Hal senada juga dikatakan oleh Amel, salah satu fasilitator MPM beliau mengatakan :

“Kita sebagai fasilitator, khususnya fasilitator baru itu kita agak kikuk, dan juga susah untuk mengatur jadwal, regenerasi yang semakin lama semakin berkurang semangatnya dalam melakukan pemberdayaan”.

b. Hambatan secara fisik

Terkadang hambatan ini bisa terjadi karena ada yang menghalangi komunikasi menjadi tidak efektif karena dari fisiknya, mungkin pendengarannya kurang dan lain sebagainya sebagaimana disampaikan oleh Arni

“Dalam melakukan pemberdayaan penyandang disabilitas ini sangat banyak menemukan beberapa tantangan, seperti ketika kita memberdayakan difabel dalam hal ini tuna rungu.”

c. Hambatan semantik

Hambatan semantik, dimana adanya perbedaan dan pengertian antara pemberi pesan dan menerima pesan tentang suatu bahasa atau lambang. Bisa jadi bahasa yang disampaikan terlalu teknis dan formal, dan dalam hal ini MPM juga kesulitan melakukan pendekatan dalam melakukan pemberdayaan penyandang disabilitas khususnya kepada saudara kita yang

tuna rungu dan tuna wicara, sehingga dibutuhkannya pembantu/translator sebagaimana disampaikan oleh Arni

“kami kekurangan sumber daya manusia ketika dilingkungan internal MPM itu sendiri karena tidak banyak yang bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat, sehingga kita mengundang teman yang bisa berbahasa isyarat, jadi ada translater dia mendeliver ke teman – teman MPM.”

d. Hambatan Psiko – sosial

Dalam melakukan komunikasi dalam pemberdayaan terkadang perbedaan pandangan dan perbedaan latar belakang sosial membuat terhambatnya komunikasi yang akan disampaikan, hal ini dirasakan pula oleh MPM dalam melakukan pemberdayaan dimana fasilitator MPM harus menyocokkan kesamaan jadwal untuk berkumpul karena masing – masing pribadi dari penyandang disabilitas ini memiliki kegiatan lain, sehingga terhambatnya komunikasi yang efektif sebagaimana disampaikan oleh Amel selaku fasilitator MPM

